



Pemberdayaan Remaja melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Pernikahan Dini di SMAN 4 Pandeglang

Sri Utami Subagio ¹, Refi Lindawati ²

^{1,2} Departemen Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletahan, Kabupaten Serang, Indonesia; sriutamisubagio@gmail.com, revilindawati4@gmail.com

ABSTRACT

Adolescent reproductive health is an essential component in improving the quality of human resources, yet inadequate reproductive health literacy remains a contributing factor to the high prevalence of early marriage. Health education is recognized as an effective strategy for improving adolescents' knowledge and awareness regarding reproductive health. This community service program aimed to improve female students' knowledge of reproductive health and early marriage prevention through an educational intervention at SMAN 4 Pandeglang. The activity was conducted on November 17, 2025, involving 40 female students using interactive lectures, group discussions, question-and-answer sessions, and knowledge assessment through pretest and posttest. The results demonstrated an increase in the mean knowledge score from 58.40 before the intervention to 87.65 after the intervention, representing an improvement of 29.25 points. Participants also showed high enthusiasm throughout the activity and demonstrated a better understanding of reproductive health and the importance of preventing early marriage. The educational program was effective in improving reproductive health literacy among adolescent girls and has the potential to support early marriage prevention efforts in the school setting.

Keywords : *Adolescent Empowerment; Early Marriage; Female Adolescents; Health Education; Reproductive Health*

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia, namun rendahnya literasi kesehatan reproduksi masih menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya risiko pernikahan dini. Edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini melalui kegiatan edukasi di SMAN 4 Pandeglang. Kegiatan dilaksanakan pada 17 November 2025 dengan melibatkan 40 siswi perempuan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta evaluasi melalui pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 58.40 sebelum edukasi menjadi 87.65 setelah edukasi atau meningkat sebesar 29.25 poin. Selain peningkatan pengetahuan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah pernikahan dini. Kegiatan edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada remaja putri dan berpotensi mendukung upaya pencegahan pernikahan dini di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : *Edukasi Kesehatan; Kesehatan Reproduksi; Pemberdayaan Remaja; Pernikahan Dini; Remaja Putri*

Correspondence : Sri Utami Subagio

Email : sriutamisubagio@gmail.com, no kontak (+62 822-4062-7800)

• Received 26 Juni 2026 • Accepted 13 Agustus 2026 • Published 20 Agustus 2026

• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v6i1.319>

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok penduduk yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, umumnya berada pada rentang usia 10–19 tahun [1]. Pada tahap ini terjadi perubahan yang sangat cepat, baik secara fisik, psikologis, emosional, sosial, maupun reproduksi sehingga remaja membutuhkan pendampingan dan informasi yang tepat untuk mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap kesehatannya. Kesehatan reproduksi remaja tidak hanya dimaknai sebagai terbebas dari penyakit atau gangguan pada organ reproduksi, tetapi juga mencakup kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu menjalani kehidupan reproduksi secara aman, bertanggung jawab, dan bermartabat [2,3]. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi menjadi bagian penting dalam upaya membentuk remaja yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku positif terhadap tubuhnya, mampu mengenali perubahan pubertas, menjaga kebersihan organ reproduksi, menghindari perilaku seksual berisiko, serta merencanakan masa depan secara lebih matang. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa investasi pada kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menurunkan angka kehamilan remaja, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) [4].

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih menjadi tantangan, terutama karena akses informasi yang semakin luas melalui media digital belum selalu disertai kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan [5]. Pada saat yang sama, komunikasi mengenai kesehatan reproduksi antara remaja dengan orang tua maupun guru masih sering terhambat oleh anggapan bahwa topik tersebut tabu [6,7]. Kondisi ini dapat menyebabkan remaja memperoleh pemahaman yang kurang tepat mengenai pubertas, menstruasi, hubungan interpersonal, dan perilaku seksual. Permasalahan

tersebut menjadi semakin penting karena praktik pernikahan dini masih ditemukan di berbagai daerah dan berkaitan dengan faktor pendidikan, sosial ekonomi, budaya, lingkungan, serta keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi [8,9].

Pernikahan dini membawa konsekuensi yang luas bagi kesehatan maupun kehidupan sosial remaja perempuan [10]. Dari aspek kesehatan, kehamilan pada usia remaja meningkatkan risiko komplikasi obstetri seperti preeklamsia, persalinan prematur, bayi berat lahir rendah, anemia, hingga meningkatnya risiko kematian ibu dan bayi dibandingkan kehamilan pada usia dewasa. Selain itu, remaja yang menikah pada usia muda umumnya belum memiliki kesiapan fisik maupun psikologis untuk menjalankan peran sebagai istri dan ibu [11]. Dampak psikologis yang dapat muncul antara lain stres, kecemasan, depresi, hingga meningkatnya kerentanan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Dari aspek pendidikan, pernikahan dini sering menyebabkan putus sekolah sehingga kesempatan memperoleh pendidikan tinggi menjadi terbatas. Kondisi tersebut selanjutnya memengaruhi kesempatan kerja, produktivitas ekonomi, kualitas pengasuhan anak, bahkan dapat memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi. WHO juga menegaskan bahwa sebagian besar kehamilan remaja sebenarnya dapat dicegah melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, peningkatan akses informasi, dan penundaan usia perkawinan [12,13]. Dengan demikian, intervensi pada kelompok remaja sebelum memasuki perkawinan menjadi penting sebagai strategi promotif dan preventif untuk meningkatkan kapasitas remaja dalam mengambil keputusan yang sehat dan merencanakan masa depannya.

Permasalahan tersebut juga menjadi perhatian pada mitra kegiatan, yaitu SMAN 4 Pandeglang. Berdasarkan hasil koordinasi awal dengan pihak sekolah, isu kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan pernikahan dini dipandang perlu mendapatkan penguatan melalui kegiatan edukasi yang terstruktur dan komunikatif. Sekolah dipilih sebagai lokasi kegiatan karena merupakan

lingkungan yang strategis untuk menjangkau remaja secara langsung, memungkinkan proses edukasi dilakukan secara sistematis, serta memiliki potensi untuk mendukung keberlanjutan pesan kesehatan melalui guru dan lingkungan teman sebaya. Pemilihan siswi perempuan sebagai sasaran juga didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat pengetahuan dan kesiapan mereka dalam menghadapi perubahan reproduksi serta meningkatkan kemampuan mengambil keputusan yang berkaitan dengan pendidikan, perkawinan, dan kesehatan reproduksi.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletahan dalam bentuk “Pemberdayaan Remaja melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Pernikahan Dini” di SMAN 4 Pandeglang pada 17 November 2025. Sebanyak 40 siswi terlibat sebagai peserta. Program ini memiliki kebaruan pada pendekatan edukasi yang tidak hanya menyampaikan informasi mengenai aspek biologis kesehatan reproduksi, tetapi mengintegrasikan materi pubertas, kebersihan organ reproduksi, kesehatan menstruasi, risiko pernikahan dini, dampak kehamilan remaja, serta perencanaan pendidikan dan kehidupan keluarga dalam satu rangkaian pemberdayaan. Pendekatan tersebut diperkuat dengan metode partisipatif melalui pretest, penyuluhan menggunakan presentasi dan leaflet, diskusi interaktif, tanya jawab, penyampaian pesan kunci, serta posttest.

Integrasi edukasi kesehatan reproduksi dengan pencegahan pernikahan dini dan penguatan perencanaan masa depan diharapkan dapat memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan edukasi yang hanya berfokus pada pengetahuan reproduksi. Peserta tidak hanya diarahkan untuk memahami perubahan biologis yang dialami, tetapi juga didorong untuk mengenali risiko, berpikir kritis terhadap informasi yang diterima, mempertimbangkan konsekuensi keputusan, dan menempatkan keberlanjutan pendidikan sebagai bagian dari perencanaan kehidupan. Pendekatan partisipatif juga memberikan ruang bagi peserta untuk

menyampaikan pertanyaan dan mendiskusikan isu kesehatan reproduksi secara lebih terbuka dalam lingkungan yang aman dan terarah [14].

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kapasitas siswi SMAN 4 Pandeglang dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah pernikahan dini. Secara khusus, kegiatan diarahkan agar peserta mampu memahami perubahan pubertas dan kesehatan menstruasi, menjaga kebersihan organ reproduksi, mengenali risiko pernikahan dan kehamilan pada usia remaja, serta memahami pentingnya melanjutkan pendidikan dan merencanakan kehidupan keluarga secara matang. Dalam jangka panjang, peningkatan kapasitas tersebut diharapkan dapat mendukung terbentuknya perilaku kesehatan yang positif dan memperkuat peran remaja sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 17 November 2025 di SMAN 4 Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, dengan sasaran sebanyak 40 siswi perempuan. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan melalui pendekatan partisipatif yang mengutamakan interaksi dua arah antara narasumber dan peserta. Kegiatan dirancang dalam empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan monitoring, sehingga proses pemberdayaan remaja dapat berlangsung secara sistematis dan memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi serta pencegahan pernikahan dini.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dari Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Faletahan dengan pihak SMAN 4 Pandeglang untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan sekaligus menentukan jadwal, lokasi, dan sasaran peserta. Selanjutnya, tim melakukan identifikasi kebutuhan edukasi berdasarkan karakteristik remaja sekolah

menengah atas sehingga materi yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta. Materi edukasi meliputi konsep kesehatan reproduksi remaja, perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, kesehatan menstruasi, kebersihan organ reproduksi, bahaya perilaku seksual berisiko, dampak kesehatan dan sosial akibat pernikahan dini, serta pentingnya melanjutkan pendidikan dan merencanakan masa depan. Selain menyiapkan materi presentasi, tim juga menyusun media edukasi berupa leaflet, instrumen pretest dan posttest, daftar hadir peserta, serta menyiapkan sarana pendukung seperti laptop, LCD proyektor, layar presentasi, dan alat tulis untuk menunjang kelancaran kegiatan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, dan pemberian contoh kasus yang dekat dengan kehidupan remaja. Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta mengerjakan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Selanjutnya narasumber menyampaikan materi secara komunikatif dengan menggunakan media presentasi dan leaflet agar peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Selama kegiatan berlangsung, peserta didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat mengenai berbagai permasalahan yang sering dihadapi remaja terkait kesehatan reproduksi. Pendekatan partisipatif ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta merasa nyaman dalam membahas isu-isu yang selama ini dianggap sensitif. Setelah seluruh materi selesai disampaikan, kegiatan diakhiri dengan posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta setelah memperoleh edukasi.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan dan tingkat ketercapaian tujuan pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil pretest dan posttest untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini. Selain evaluasi kuantitatif, tim juga melakukan evaluasi

proses melalui observasi terhadap tingkat partisipasi peserta selama kegiatan, antusiasme dalam mengikuti diskusi, kemampuan peserta menjawab pertanyaan, serta umpan balik yang diberikan mengenai materi, metode penyampaian, dan media edukasi yang digunakan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam menilai keberhasilan kegiatan sekaligus sebagai bahan perbaikan untuk pelaksanaan program edukasi serupa pada masa mendatang.

Tahap monitoring dilaksanakan setelah kegiatan edukasi selesai untuk memantau keberlanjutan pemanfaatan pengetahuan yang telah diberikan kepada peserta. Monitoring dilakukan melalui koordinasi dengan guru dan pihak sekolah untuk memperoleh informasi mengenai tindak lanjut kegiatan serta penerapan materi edukasi kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Pemantauan diarahkan pada beberapa aspek, meliputi pemahaman kembali terhadap materi kesehatan reproduksi, penerapan perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi dan kesehatan menstruasi, pemahaman mengenai risiko pernikahan dini, serta keberlanjutan pesan edukasi di lingkungan sekolah.

Koordinasi dengan pihak sekolah juga dilakukan untuk mengetahui bentuk penguatan yang dapat dilanjutkan setelah kegiatan, antara lain melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), layanan bimbingan dan konseling, serta penyampaian informasi kesehatan reproduksi secara berkala. Monitoring dilakukan dengan memperoleh umpan balik dari guru dan pihak sekolah mengenai penerapan materi dan kebutuhan edukasi lanjutan. Informasi hasil monitoring selanjutnya digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap keberlanjutan kegiatan dan sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan penguatan edukasi kesehatan reproduksi bagi peserta.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Pemberdayaan Remaja melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Pernikahan Dini di SMAN 4 Pandeglang" dilaksanakan pada

17 November 2025 di SMAN 4 Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Kegiatan ini diinisiasi dan dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletehan, yang terdiri atas Sri Utami Subagio dan Refi Lindawati sebagai narasumber sekaligus fasilitator kegiatan. Sasaran kegiatan adalah 40 siswi perempuan yang dipilih karena berada pada kelompok usia remaja, yaitu fase yang sangat penting dalam pembentukan perilaku kesehatan reproduksi dan pengambilan keputusan terkait perencanaan masa depan. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh, mulai dari registrasi, pengisian pretest, penyampaian materi edukasi, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, hingga pengisian posttest sebagai bentuk evaluasi hasil pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara interaktif dengan memanfaatkan metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, dan penyampaian studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Materi yang diberikan mencakup pengertian kesehatan reproduksi remaja, perubahan fisik dan psikologis selama pubertas, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, kesehatan menstruasi, risiko perilaku seksual berisiko, dampak kesehatan dan sosial akibat pernikahan dini, serta pentingnya melanjutkan pendidikan dan merencanakan kehidupan berkeluarga pada usia yang matang. Selama proses edukasi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai perubahan pubertas, siklus menstruasi, mitos kesehatan reproduksi, serta konsekuensi pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan anak. Diskusi berlangsung aktif dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi yang selama ini diperoleh dari media sosial maupun lingkungan sekitar.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini. Berdasarkan hasil pretest, nilai rata-rata

pengetahuan peserta adalah 58.40 (rentang skor 0–100). Setelah mengikuti seluruh rangkaian edukasi, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 87.65, sehingga terjadi peningkatan sebesar 29.25 poin atau sekitar 50.09% dibandingkan dengan nilai awal. Selain peningkatan nilai rata-rata, jumlah peserta yang memperoleh kategori pengetahuan baik (≥ 76) meningkat dari 10 orang (25.0%) pada saat pretest menjadi 36 orang (90.0%) setelah edukasi. Sebaliknya, peserta dengan kategori pengetahuan kurang (< 60) menurun dari 20 orang (50.0%) menjadi 1 orang (2.5%) pada posttest. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan sikap peserta juga terlihat selama proses pembelajaran. Sebagian besar siswi menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, menunda usia perkawinan hingga mencapai kematangan fisik dan psikologis, serta melanjutkan pendidikan sebagai bagian dari perencanaan masa depan. Pada sesi refleksi, banyak peserta menyampaikan bahwa mereka memperoleh informasi baru mengenai risiko kehamilan pada usia remaja, komplikasi kesehatan akibat pernikahan dini, serta pentingnya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila mengalami masalah reproduksi. Peserta juga menyatakan lebih percaya diri untuk menerapkan perilaku hidup bersih, menjaga kebersihan organ reproduksi selama menstruasi, dan menyebarkan informasi yang benar kepada teman sebaya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap positif terhadap kesehatan reproduksi remaja.

Monitoring dilakukan dua minggu setelah pelaksanaan kegiatan melalui koordinasi dengan guru dan pihak sekolah serta pemantauan terhadap keberlanjutan penerapan materi edukasi oleh peserta. Monitoring melibatkan 40 siswi yang mengikuti kegiatan edukasi dan dilakukan untuk mengetahui retensi pengetahuan, penerapan

perilaku kesehatan reproduksi, serta tindak lanjut program di lingkungan sekolah.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mampu mengingat materi utama yang diberikan selama kegiatan. Sebanyak 35 peserta (87.5%) masih dapat menyebutkan kembali informasi penting mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini, sedangkan 5 peserta (12.5%) memerlukan penguatan kembali terhadap beberapa materi. Dari aspek penerapan perilaku, sebanyak 33 peserta (82.5%) melaporkan lebih memperhatikan kebersihan organ reproduksi dan kesehatan menstruasi setelah mengikuti kegiatan. Sebanyak 36 peserta (90.0%) menyatakan memahami pentingnya menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan fisik, psikologis, pendidikan, dan ekonomi. Selain itu, 29 peserta (72.5%) menyatakan telah menyampaikan informasi yang diperoleh kepada teman sebaya atau anggota keluarga.

Monitoring terhadap pihak sekolah menunjukkan bahwa guru melanjutkan penguatan pesan kesehatan reproduksi melalui komunikasi dengan peserta didik dan pemanfaatan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) serta layanan bimbingan dan konseling. Pihak sekolah juga menyatakan bahwa materi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini masih relevan untuk diberikan secara berkala sebagai bagian dari pembinaan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pemberian edukasi satu kali, tetapi mulai diarahkan menjadi bagian dari penguatan informasi kesehatan di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, monitoring yang dilakukan dalam jangka pendek belum dapat memastikan perubahan perilaku secara permanen. Hasil monitoring lebih menunjukkan adanya keberlanjutan pengetahuan, penerapan awal perilaku positif, serta dukungan sekolah terhadap penguatan edukasi. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan secara berkala dan integrasi materi kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan sekolah untuk mempertahankan dan memperkuat perubahan yang telah dicapai.

Dokumentasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan pengabdian

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 4 Pandeglang menunjukkan bahwa tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini, telah tercapai dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 58.40 pada saat pretest menjadi 87.65 pada posttest. Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa edukasi yang diberikan mampu memperkuat pemahaman peserta terhadap konsep kesehatan reproduksi, perubahan pubertas, kesehatan menstruasi, serta risiko yang ditimbulkan oleh pernikahan dini. Antusiasme peserta selama diskusi dan sesi tanya jawab juga menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan informasi remaja. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi berbasis sekolah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi

kesehatan reproduksi pada kelompok usia remaja [15].

Peningkatan pengetahuan peserta sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Individu yang memperoleh informasi yang benar akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami manfaat suatu perilaku sehat maupun risiko yang dapat ditimbulkan apabila perilaku tersebut tidak dilakukan. Pada masa remaja, kemampuan memahami informasi kesehatan menjadi modal penting dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Melalui penyampaian materi yang sistematis disertai contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, peserta memperoleh kesempatan untuk menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang mereka alami sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kondisi ini menjelaskan mengapa peningkatan pengetahuan yang dicapai setelah edukasi berlangsung relatif tinggi [16].

Keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi dipadukan dengan diskusi interaktif, tanya jawab, serta pemberian kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pendapat mengenai berbagai isu kesehatan reproduksi. Pendekatan tersebut mendorong peserta menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran sehingga terjadi komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta. Lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan peserta menyampaikan pertanyaan mengenai topik-topik yang selama ini dianggap sensitif, seperti perubahan pubertas, kebersihan organ reproduksi, menstruasi, dan konsekuensi pernikahan dini. Interaksi yang intensif tersebut membantu memperkuat pemahaman peserta karena informasi tidak hanya diterima secara pasif, tetapi diproses melalui diskusi dan klarifikasi terhadap berbagai miskonsepsi yang berkembang di lingkungan remaja [17].

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan berasal dari berbagai aspek. Dukungan pihak sekolah dalam menyediakan tempat, mengoordinasikan peserta, serta memberikan kesempatan pelaksanaan kegiatan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kelancaran program. Selain itu, kesiapan tim pengabdian dalam menyusun materi yang sesuai dengan karakteristik peserta, penggunaan media presentasi dan leaflet yang menarik, serta kemampuan narasumber dalam membangun komunikasi yang interaktif turut meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Motivasi belajar peserta yang tinggi juga terlihat dari keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung. Sebagian besar peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai dan aktif berpartisipasi dalam sesi diskusi, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Di sisi lain, beberapa hambatan masih dijumpai selama pelaksanaan kegiatan. Pembahasan mengenai kesehatan reproduksi masih dianggap sebagai isu yang cukup sensitif sehingga pada awal kegiatan sebagian peserta tampak ragu untuk menyampaikan pertanyaan secara terbuka. Perbedaan tingkat pengetahuan awal juga menyebabkan kemampuan peserta dalam memahami materi tidak sepenuhnya sama. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan beberapa topik yang menarik perhatian peserta belum dapat dibahas secara lebih mendalam. Hambatan tersebut merupakan kondisi yang umum dijumpai pada kegiatan edukasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja karena dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, serta minimnya ruang diskusi mengenai isu reproduksi di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, tim pengabdian menerapkan pendekatan komunikasi yang lebih persuasif dan berpusat pada peserta. Narasumber berupaya menciptakan suasana yang nyaman dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan kesempatan bertanya tanpa menyebutkan identitas, serta mengaitkan materi dengan situasi yang sering dialami remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan leaflet sebagai media edukasi juga memungkinkan peserta mempelajari kembali materi setelah kegiatan selesai. Selain itu, keterlibatan guru sebagai pendamping selama kegiatan diharapkan dapat menjadi jembatan bagi peserta untuk memperoleh informasi lanjutan apabila masih memiliki pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk berdiskusi serta memperkuat pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja putri SMAN 4 Pandeglang. Peningkatan pengetahuan yang dicapai diharapkan menjadi dasar terbentuknya sikap yang lebih positif dalam menjaga kesehatan reproduksi, menghindari perilaku seksual berisiko, serta menunda pernikahan hingga mencapai usia yang matang secara fisik, psikologis, dan sosial. Dampak lain yang diharapkan adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam menyaring informasi yang beredar melalui media digital, menyampaikan informasi yang benar kepada teman sebaya, serta menjadi agen perubahan dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi mendukung upaya pencegahan pernikahan dini dan peningkatan kualitas kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini di SMAN 4 Pandeglang berhasil meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 58.40 menjadi 87.65 setelah mengikuti edukasi. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menunda pernikahan hingga usia yang matang.

Disarankan agar kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dilaksanakan secara berkala melalui kerja sama antara sekolah, tenaga kesehatan, dan institusi pendidikan tinggi sehingga informasi yang diterima remaja dapat terus diperbarui dan mendukung terbentuknya perilaku hidup sehat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMAN 4 Pandeglang beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin, dukungan, dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswi yang telah berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung. Penghargaan diberikan kepada Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletahan atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Permatasari D, Suprayitno E. Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *J Empathy Pengabdian Kpd Masy*. 2021;8–12. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Sari AN, Samosir YA, Pramono AA. Pemanfaatan Media Sosial dalam Sosialisasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) di Era Pandemi Covid-19. In: *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan (FIT) IAKMI*. 2020. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Saha R, Paul P, Yaya S, Banke-Thomas A. Association between exposure to social media and knowledge of sexual and reproductive health among adolescent girls: evidence from the UDAYA survey in Bihar and Uttar Pradesh, India. *Reprod Health*. 2022;19(1):178. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Desrosiers A, Betancourt T, Kergoat Y, Servilli C, Say L, Kobeissi L. A systematic

- review of sexual and reproductive health interventions for young people in humanitarian and lower-and-middle-income country settings. *BMC Public Health*. 2020;20:1–21. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Havaei M, Saeieh SE, Salehi L. Perspectives of adolescents regarding the sexual and reproductive health self-care: a theory-based qualitative research. *Int J Adolesc Med Health*. 2022;34(4):147–53. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Rea S, Zynda A, Allison B, Tolleson-Rinehart S. Adolescent perceptions of technology-based sexual and reproductive health services: A systematic review. *J Adolesc Heal*. 2022;71(5):533–44. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Widiawati S, Selvi S. Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. *J Pengabdian Harapan Ibu*. 2022;4(1):14–20. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Branje S, De Moor EL, Spitzer J, Becht AI. Dynamics of identity development in adolescence: A decade in review. *J Res Adolesc*. 2021;31(4):908–27. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Ara I, Maqbool M, Gani I. Reproductive Health of Women: implications and attributes. *Int J Curr Res Physiol Pharmacol*. 2022;8–18. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Lichner V, Petriková F, Žiaková E. Adolescents self-concept in the context of risk behaviour and self-care. *Int J Adolesc Youth*. 2021;26(1):57–70. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Petriková F, Lichner V, Eva Ž. Risk Behavior Versus Self-Care in Adolescents. *Eur J Soc Sci Educ Res*. 2020;7(3):89–100. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Yunika RP, Umboro RO, Apriliany F, Al Fariqi MZ. Konseling, informasi, dan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. *J Lentera*. 2022;2(2):205–12. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Li R, Liang N, Bu F, Hesketh T. The effectiveness of self-management of hypertension in adults using mobile health: Systematic review and meta-analysis. *JMIR mHealth and uHealth*. 2020. doi:10.2196/17776 [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Rohmawati Z, Walidah B, Irwan MIR, Deviani RA, Adrianto M, Amanda S, et al. Edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual melalui media audiovisual di SDN Serangan Kota Yogyakarta. *BEMAS J Bermasyarakat*. 2025;5(2):313–20. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Hanifah L, Djaali NA, Buntara A. Peningkatan kesadaran anti pelecehan seksual melalui pendidikan kesehatan reproduksi. *J Pemberdaya Komunitas MH Thamrin*. 2021;3(2):143–53. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Amalina ID, Masyithoh S. Pendidikan seksual dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah dasar. *Socius J Penelit Ilmu-Ilmu Sos*. 2024;1(10):245–51. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
17. Hanifa F, Dhamayanti M, Yolandia RA, Izza LN. Edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *J Inov Has Pengabdian Masy*. 2025;8(2):363–74. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]